

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Setelah menyelesaikan pembahasan, peneliti menarik kesimpulan bahwa secara geografis Kota Tasikmalaya terletak di bagian Tenggara wilayah Provinsi Jawa Barat, yaitu pada  $108^{\circ} 08' 83''$  -  $108^{\circ} 24' 02''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ} 10' - 7^{\circ} 26' 32''$  Lintang Selatan. Sebelumnya Kota Tasikmalaya merupakan Ibu Kota Kabupaten Tasikmalaya. Kabupaten Tasikmalaya sendiri sebelumnya merupakan Kabupatian Sukapura. Pada masa Bupati Sukapura ke-14, Kanjeng Dalem Wiratanuningrat (Aom Soleh), yang menjabat dari Tahun 1908-1937, mengubah nama Kabupatian Sukapura menjadi Kabupaten Tasikmalaya sejak 1 Januari 1913.

Corak utama kebudayaan di Kota Tasikmalaya tidak dapat dilepaskan dengan corak kebudayaan Kabupaten Tasikmalaya yang sebelumnya merupakan Kabupatian Sukapura serta dahulunya sebagai wilayah pusat Kebataran Galunggung sehingga corak utama kebudayaannya adalah kebudayaan Sunda yang didalamnya kental dengan adat yang syarat dengan simbol atau pralambang.

Hampir 70% pusat bisnis, pusat perdagangan dan jasa, serta pusat industri di Priangan Timur dan selatan berada di Kota Tasikmalaya. Wilayah Priangan Timur dan Selatan ini mencapai 40% total keseluruhan wilayah Jawa Barat, itu artinya sepertiga lebih dari pusat perekonomian yang ada di Jawa Barat berada di Kota Tasikmalaya. Priangan Timur dan Selatan yakni membentang dari Kota Banjar di ujung timur Jawa Barat, Kabupaten Ciamis, Kabupaten dan Kota Tasikmalaya,

Kabupaten Garut, Kabupaten Sumedang, Kabupaten Cianjur, Kabupaten dan Kota Sukabumi di ujung barat Jawa Barat.

Namun meskipun Kota Tasikmalaya menjadi pusat berbisnis, tak dapat dipungkiri bahwa kesenjangan sosial juga sangat banyak terjadi, yaitu kemiskinan. Kota Tasikmalaya menjadi wilayah dengan presentase penduduk miskin tertinggi di Jawa Barat, sekitar 12,71%. Penduduk miskin di Kota Tasikmalaya mencapai 84.220 jiwa dari total penduduk sebanyak 662.000 jiwa. Mereka hidup dalam garis kemiskinan dengan pendapatan perkapita sekitar Rp 368.000 atau memiliki pendapatan 10.000 untuk bertahan hidup di setiap harinya.

Adapun faktor-faktor yang mendukung tingkat kemiskinan Kota Tasikmalaya diantaranya faktor pembangunan, dimana Kota Tasikmalaya itu yang dulunya hanya tiga kota administratif yaitu Cihideung, Cipedes dan Tawang kemudian saat pembentukan, dimasukan 5 kecamatan lainnya yang statusnya masih pedesaan yaitu Mangkubumi, Kawalu, Tamansari, Cibeureum dan Indihiang. Jadi sebenarnya, kemiskinan menjadi naik karena adanya pengaruh besar dari kecamatan rasa pedesaan. Kemudian, kemiskinan di Kota Tasikmalaya juga dipengaruhi oleh daya beli. Di Kota Tasikmalaya daya beli warganya bisa dikatakan rendah karena pendapatan masyarakatnya yang sama-sama rendah. Di Kota Tasikmalaya sebagian warga masih bekerja di sektor informal seperti pedagang kaki lima dan buruh industri rumahan.

Kesenjangan sosial ekonomi tersebut memunculkan berbagai permasalahan-permasalahan baik di pedesaan maupun di perkotaan yang masalahnya relatif lebih kompleks. Permasalahan yang banyak muncul di perkotaan salah satunya

yaitu adanya fenomena pengamen atau anak jalanan semakin meningkat jumlah dengan membawa bentuk permasalahan baik di dalam lingkungan pengamen maupun permasalahan di lingkungan masyarakat sekitar.

Pemerintah Kota Tasikmalaya mengakui bahwa wilayah mereka masih ramah dan menyambut kedatangan gelandangan, pengamen dan pengemis termasuk anak *punk* bahkan dari luar daerah sekalipun. Hal ini disebabkan belum adanya regulasi yang mengatur mengenai keberadaan mereka.

Dilihat dari segi sosial, fenomena pengamen (anak jalanan) ini telah mengalami perubahan sosial sebuah kemunduran (*regress*), karena pola pikir terkait kegiatan mengamen ini dapat membawa dampak negatif yang menuju ke arah kemunduran, dimana bagi mereka dengan meminta uang kepada masyarakat secara langsung adalah hal yang wajar. Keanekaragaman norma serta nilai memungkinkan generasi baru untuk memilih berbagai pola cara hidup atau mengkombinasikan kembali dengan unsur-unsur kebudayaan dengan pola baru yang dianggap sesuai. Artinya, mereka memiliki hak untuk memilih pola hidup dengan cara menghabiskan banyak waktu di jalanan karena mereka merasa wajar, nyaman dan bahagia saat melakukan kegiatan tersebut.

Adapun pengamen (anak jalanan) di Kota Tasikmalaya salah satu contohnya yaitu grup dangdut jalanan Amosta Nada yang merupakan objek pada penelitian ini. Amosta Nada berawal dari minat kang Soma (pendiri) terhadap musik, yang awalnya musik *qasidah* namun seiring berjalannya waktu beliau ikut bergabung di suatu grup musik dan banyak mempelajari ilmu musik dangdut juga fungsi musik dangdut sebagai komoditi (mencari keuntungan material), kemudian beliau

mencoba untuk membuat grup musik dangdut untuk bermain musik dangdut di acara-acara tertentu yang kemudian di beri nama Amosta Nada pada tahun 2009.

Selain berangkat dari minat Kang Soma (sebagai pendiri) terhadap musik *qasidah* dan dangdut, beliau juga mengatakan bahwa musik dangdut sangat bersahabat dengan masyarakat Indonesia dan mudah diterima disegala kalangan, jadi mudah juga untuk menjadi pusat perhatian, bahkan tidak sedikit masyarakat setempat yang ikut berjoget.

Seiring berjalannya waktu, dikarenakan panggilan *job* yang sepi, sehingga mereka memutuskan untuk bermain musik dangdut di jalanan Kota saja. Hingga saat ini mereka mampu bertahan dengan permainan musik dangdut yang dilakukan di jalanan (pasar).

Dilihat secara kajian sosial, Amosta Nada mengalami perubahan sosial sebagai suatu kemunduran (*regress*) juga perubahan sosial yang dikehendaki. Artinya, berangkat dari pengisi musik dangdut di acara pernikahan atau *event-event* besar lainnya, di karenakan tidak ada panggilan kembali (pada saat 2009) maka mereka memutuskan untuk mengamen di jalanan kota saja, terkhusus jalanan Kota Tasikmalaya. Hal tersebut menandakan bahwa adanya pola fikir yang mereka anggap bahwa menjadi pengamen jalanan adalah hal yang wajar, karena pendapatannya pun cukup untuk mempertahankan hidup dan terbukti hingga saat ini (tahun 2020) mereka masih bertahan pada kegiatan mengamen. Artinya, perubahannya memang yang diinginkan oleh grup Amosta Nada itu sendiri untuk merubah keadaan yang ada berganti menjadi bentuk dan situasi yang baru dan berbeda dengan situasi sebelumnya.

Kebanyakan dari pengamen (anak jalanan) mereka hanya menampilkan keterampilannya yang asal bunyi saja, namun tidak dengan grup Amosta Nada. Secara psikologi mereka masuk kategorinya, karena mereka memiliki pengalaman musikal serta pengakuan yang integral dari lingkungan sosial.

Eksistensi grup Amosta Nada terbukti dengan sejarah berkeseniannya, yang dulunya dikenal banyak orang karena bermain musik dangdut yang menghibur di acara-acara tertentu, kini berubah menjadi grup musik dangdut yang bermain dan menghibur di jalanan Kota Tasikmalaya. Pengakuan dari masyarakatpun didapatkan oleh grup dangdut jalanan tersebut yang di unggah oleh PT Harapan Rakyat Online pada tahun 2020, yang menyebutkan bahwa ada pendapat dari pengunjung pasar Galuh Kawali, yang bernama Kang Yaman mengatakan grup Amosta Nada dari Kota Tasikmalaya ini cukup menarik perhatian karena lagu-lagu dangdut yang dibawakannya enak didengar, jadi wajar saja jika mendapatkan saweran yang banyak.

Pada penelitian ini, peneliti juga menganalisis bentuk dan garap peyajian musik grup Amosta Nada. Contoh lagu yang dijadikan instrumen peneliian adalah lagu yang berjudul Maya karya Mahmud ATT yang dibawakan oleh grup Amosta Nada pada kegiatan mengamennya.

Lagu Maya ini, merupakan salah satu lagu andalan dari grup Amosta Nada. Instrumen yang digunakan oleh Amosta Nada pada karya Maya ini adalah instrumen suling, simbal dan tamborin, tam-tam, gitar, bass, vokal dan gitar *lead*. Tonalitas yang digunakan adalah D Mayor, dan memiliki birama 4/4.

Bentuk dan garapnya, Amosta Nada menyajikan musik yang hampir sama persis dengan yang aslinya, termasuk pada penyajian karya Maya ini. Amosta Nada menyajikan lagu tersebut dibentuk menjadi 3 bagian yaitu A-B-C. Pada bagian A terdapat 6 frase, yang berisi introduksi sampai menuju ke *interlude* sebanyak 45 bar yang dimulai dari bar 1-45. Intro berada pada bar 1-8, verse yang menjadi kalimat utama pada lagu ini terdapat di bar 8-19, chorus terdapat pada bar 20-39, kemudian di bar 40-45 kembali ke verse kalimat utama. Secara keseluruhan, bagian A ini sudah memberikan kesan jenis dangdut klasik.

Pada bagian B terdapat 5 frase yang berjumlah 16 bar, hal ini terjadi di bar 45-60. Pada bagian B, terdapat bagian yang khusus untuk instrumen musik gitar *lead* dan suling, masing-masing menyajikan solo secara bergantian. Pada bar 45-48 merupakan solo gitar *lead*, bar 49-55 solo suling, bar 55-56 merupakan instrumen tam-tam sebagai *bridge* ke solo berikutnya, pada bar 56-59 kembali lagi pada solo gitar *lead*, bar 59-60 solo suling yang merupakan *bridge* untuk bagian selanjutnya. Kemudian, bagian C seperti *chorus* ke dua pada lagu Maya ini, tetapi menggunakan nada yang berbeda dengan *chorus* yang pertama. Pada bagian C terdapat *chorus* kedua sampai *outro*, yang berjumlah 49 bar di mulai bar 60-109. Jumlah frase/anak kalimat pada bagian C adalah 8.

Secara bagan, lagu Maya tersebut disajikan mirip atau sama persis dengan lagu yang aslinya, hanya saja berbeda pada intro. Pada lagu aslinya, diawali dengan vokal saja. Sedangkan, intro pada lagu Maya yang disajikan oleh Amosta Nada langsung pada into suara suling yang sangat menonjol. Instrumen simbal dan tamborin, tam-tam, gitar dan bass sebagai pengiring.

Setelah dianalisis dari bentuk dan garap penyajiannya, Amosta Nada ini dikatakan cukup mempunyai kualitas dibanding dengan pengamen pada umumnya yang hanya sekedar bunyi. Hal ini yang menjadi pembeda antara Amosta Nada dengan pengamen jalanan lainnya di Kota Tasikmalaya, terbukti dengan pengakuan dari masyarakat yang selalu terhibur dan menjadikan Amosta Nada sebagai pusat perhatian ketika bermain musik dan menyanyikan lagu-lagu dangdut. Termasuk pengakuan dari Pak Yaman yang sempat di wawancarai oleh tim PT Harapan Rakyat Online.

Dari segi psikologi musik juga mereka dikatakan masuk ke dalam kategorinya, dianggap layak dan musiknya memiliki nilai kemungkinan besar dikarenakan mereka memiliki jam terbang sebelumnya, mereka berangkat dari grup musik yang mengisi acara panggung ke panggung. Meskipun ketika saat bermain sama persis bagannya dengan yang asli (tidak ada aransemen yang khusus) dan pada melodi bagan solo ada sedikit *fals* (termasuk kategori teknis) karena, bagi mereka dengan mencari keuntungan demi mempertahankan hidup sudah patut disyukuri, ditambah dengan pekerjaan yang sesuai *passion* mereka.

## **B. Saran**

Setiap hal memiliki kelebihan dan kekurangan. Termasuk mengatur pola hidup dan juga cara bermain musik. Amosta Nada sudah bersikeras untuk bisa mempertahankan hidupnya dengan cara atau pola hidup di jalanan Kota Ini merupakan keputusan yang diambil oleh mereka. Kelebihan dari keputusan mereka untuk hidup di jalanan adalah mereka bisa mengatur jadwal sendiri

(sesuka hati mereka), mengatur tempat untuk mengamen tanpa menunggu panggilan dari *client* dan sangat menguntungkan juga bagi mereka, karena bisa mendapatkan uang sesuai skill yang mereka punya. Namun, kekurangannya bisa saja berdampak negatif atau bahkan terkesan mengganggu bagi lingkungan dan masyarakat setempat, juga dapat berpotensi perkembangan jumlah anak jalanan di Kota Tasikmalaya.

Secara musikal, Amosta Nada dapat dikatakan memiliki kelayakan atau memiliki nilai dibandingkan dengan pengamen jalanan pada umumnya, karena mereka sebelumnya memiliki ilmu yang lebih tentang musik dangdut meskipun pada permainannya sama persis dengan lagu-lagu aslinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menyarankan agar Amosta Nada yang memiliki kemampuan mumpuni, alangkah lebih baiknya jika keterampilannya di asah lebih dalam (seperti mencoba mengaransemen lagu dangdut) kemudian mencoba untuk eksis kembali di dunia *entertainment* (pengisi acara dari panggung ke panggung). Selain itu, peneliti menyarankan agar Pemerintah Kota Tasikmalaya segera mengatasi perkembangan jumlah kemiskinan yang melahirkan banyaknya anak jalanan dan dapat meregulasi anak jalanan yang bertebaran di Kota Tasikmalaya. Kedua hal tersebut agar Kota Tasikmalaya termemimalisir dari fenomena pengamen (anak jalanan).

